

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan beragam rangsangan stimulus kepada anak, agar dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangannya. Yus (2011:1) mengemukakan bahwa “Masa emas (*golden age*) perkembangan adalah masa usia dini (masa lahir sampai dengan usia delapan tahun) sebagai saat kritis dalam rentang perkembangan”. Ketika anak masih dalam fase “*golden age*” mereka berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang merupakan periode terpenting pada pembentukan otak, intelegensi, kepribadian dan aspek perkembangan lainnya.

Berdasarkan undang-undang 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan

menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan, serta asesmen perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletak dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Contohnya ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak maka sangat perlu melakukan tahapan klasifikasi pada usia anak sehingga dapat mewujudkan pencapaian pendidikan anak usia dini secara efektif dan terarah.

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa.

Satu diantara bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa *“language is critical for cognitif development. Language provides the categories and concept for thingking”*. bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang menunjang belajar anak manakala memasuki lembaga pendidikan kelompok bermain (KB). Melalui bahasa anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Seringnya interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya juga dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pada perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa, anak mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengutarakan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya (Yusuf, 2011:47).

Guru sangat penting mempunyai keterampilan bahasa yang baik. Hal ini ditujukan agar guru dapat menyampaikan materi dengan jelas baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan bahasa yang dimiliki guru secara baik

dapat membantu anak apabila mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini cenderung dipengaruhi oleh kemampuan kosakatanya yang bersifat kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Switri, E. & Apriyanti (2021:64) yang menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, maka dari hal itu dapat diketahui pula kemungkinan terampil berbahasanya. Dalam kehidupan berbahasa seseorang, kosakata mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

M. Kasir Ibrahim berpendapat bahwa, “Usia 5–6 tahun merupakan saat berkembang pesatnya kemampuan tugas pokok dalam berbicara yaitu menambah kosakata, menguasai penambahan pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Kemampuan kosakata anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru. Anak usia 5–6 tahun umumnya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata”.

Dalam mengembangkan kemampuan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu serta ada sebagian kata bunyinya hampir sama tetapi memiliki

arti yang berbeda seperti: “rain”, ”reign” dan “rein”, maka membangun kosakata jauh lebih sulit dibandingkan mengucapkannya (Sari & Yulianti, 2018:44).

Garnham (1994) , dalam Nurjanah (2011:65) mengemukakan bahwa, *“The ploblem of identifying wordsarises only in comprehension, and not in production. The correspondingproblem in production is the selection of lexical items to express particular meanings”*, yang berarti masalah dalam mengidentifikasi kata-kata hanya muncul dalam pemahaman, bukan dalam produksi. Masalah terkait produksi adalah pemilihan item untuk mengekspresikan makna tertentu. Pada usia 6 tahun, perkembangan kosakata anak nampak pada pemahaman dan kemampuan bahasanya yang semakin meningkat, bahkan anak sudah dapat berbicara dengan lancar menggunakan kosakata baru.

Hal tersebut di yakini akan mempengaruhi kesiapan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena perkembangan bahasa yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan tidak berkembang dengan optimal. Oleh karena itu dibutuhkan metode penstimulasian yang sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan bahasanya tercapai secara optimal. Ada beberapa metode untuk mestimulasi perkembangan bahasa pada anak salah satunya adalah metode cerita. Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng,

yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dapat menyampaikannya dengan rasa menyenangkan.

Cerita merupakan aktivitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia 3–6 tahun. Bukan saja karena anak-anak itu senang menyimak cerita, namun lebih dari itu, cerita merupakan salah satu metode pembelajaran seni bahasa tertua. Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan seperti, sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia lainnya. Cerita juga menghidupkan suasana pembelajaran di KB. Anak-anak menjadi lebih bergairah dan senang dalam belajar, sehingga memudahkan stimulasi dalam menambah perbendaharaan kosakata pada anak. Cerita menjadikan kelas terasa lebih natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. Cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

Menurut Wardhono & Yuyun Istiana (2018:104) dengan cara cerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu perkembangan kemampuan cerita kembali pada anak. dengan cara cerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu perkembangan kemampuan cerita kembali pada anak. Dengan mengatur perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun

menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Adapun pendapat serupa oleh Zainal Fanani (dalam Sri Anitah, 2009:67) menyatakan melalui metode cerita anak mendapat pengalaman serta kemampuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu metode cerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki, memperbanyak pembendaharaan kosakata dasar anak, juga mampu meningkatkan mengembangkan aspek bahasa anak usia dini, salah satunya dapat memahami dan menunjukkan bahasa eksprektif (mengungkapkan bahasa verbal dan non verbal) dengan menceritakan kembali pengalaman yang didapat anak dengan bahasa yang sederhana, bisa dengan membaca cerita bergambar.

Beberapa uraian yang ada di atas, dijelaskan bahwa kemampuan kosakata merupakan alat pokok agar anak dapat berkomunikasi dengan baik. Akan lebih baik jika anak terus diberikan pembelajaran untuk menambah kuantitas kosakata yang mereka miliki. Dengan metode buku cerita bergambar, anak memiliki potensi untuk lebih cepat memahami dan menguasai kosakata. Karena dengan metode buku cerita bergambar, anak menggunakan indera pendengaran mereka untuk mengingat dan mengolah kosakata pada cerita yang diucapkan oleh guru. Manfaat mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini menggunakan metode buku cerita bergambar sangat berpengaruh. Hal ini karena di usianya yang dini, mengenal anak-anak dengan cerita disertai gambar menarik dari karakter dan latar di dalamnya sehingga

menggambarkan dunia sekitar anak serta bisa membuat anak lebih peka. Selain itu, anak juga menjadi lebih cerdas. Tidak hanya dalam soal bahasa, tapi juga dalam aspek lainnya, seperti aspek motorik dan aspek kognitif. Meski anak-anak bisa belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya, tapi mengajari anak untuk mengembangkan aspek bahasa terasa lebih baik terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang harus dikuasai anak. Kemampuan kosakata dengan metode buku cerita dalam proses pembelajaran dapat menjadikan anak lebih bisa dalam mengolah kata dan memahami perkataan dengan baik, misalnya mengolah kata dengan baik, mampu menyampaikan kata secara utuh, dan melatih anak dalam memberikan argumentasi.

Observasi awal yang dilakukan penulis di KB Abu Hurairah Malikian pada 20–21 Juli 2022, Pukul 8:00 (Pagi) diperoleh kemampuan kosakata yang dimiliki anak masih sangat rendah dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam pengembangan bahasa yang diberikan oleh guru, dengan gejala sebagian anak masih ada yang bersikap pasif, pengucapan kosakata anak masih belum jelas, belum mampu menyampaikan kosakata mengenai sesuatu yang diinginkan, dan memahami perhatian perkataan orang lain disekitarnya dalam bentuk ucapan. Kondisi ini dipengaruhi pembelajaran di sekolah berfokus pada kecerdasan intelektual anak dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru setiap harinya yang mengakibatkan kurangnya kemampuan perkembangan kosakata pada anak usia dini. Hal ini diperkuat

berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas yaitu Ibu NiniSutarni pada Selasa, 21 Juli 2022, Pukul 8:30 (Pagi) yang menjelaskan bahwa metode yang selama ini digunakan dalam mengembangkan bahasa anak di KB tersebut adalah dengan metode-metode yang dipakai sesuai tingkat usia anak diantaranya metode pemberian tugas dan metode demonstrasi yaitu dengan memperagakan secara langsung materi kegiatan yang sedang berlangsung. Berdasarkan uraian penjelasan dan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun di KB Abu Hurairah Malikian”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata anak usia 5-6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Propinsi Kalimantan Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sebelum diberikan metode buku cerita bergambar?
2. Bagaimanakah kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian setelah diberikan metode buku cerita bergambar?

3. Bagaimanakah pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan kemampuan kosakata anak dalam:

1. Kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sebelum diberikan metode buku cerita bergambar.
2. Kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian setelah diberikan metode buku cerita bergambar.
3. Pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat umum dan khusus yang dapat diambil serta diharapkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap peningkatan dan inovasi serta pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan, yang berkenaan dengan teori kegiatan belajar dan pembelajaran PG-PAUD khususnya pada pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak informasi dalam pengajaran serta dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, khususnya dalam memahami pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi peneliti sebagai pendidik yang kelak akan mengabdikan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk mengoptimalkan peningkatan peran guru dalam menentukan metode pembelajaran, satu diantaranya metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

c. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan anak belajar pada anak usia 5–6 tahun menggunakan metode buku cerita bergambar untuk kemampuan kosakata di dalam proses pembelajaran maupun komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pola pikir anak,

sehingga anak merasa senang ketika belajar karena proses pembelajaran mengacu pada konsep belajar menggunakan metode yang inovatif dan kreatif yaitu belajar menggunakan cerita untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

F. Ruang Lingkup dan Definisi Operasional Variabel

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan kejelasan terhadap batasan masalah yang akan diteliti, peneliti perlu menetapkan ruang lingkup penelitian berdasarkan variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol.

- a. Variabel Independen di dalam penelitian ini yaitu metode bercerita yang akan dilihat pengaruhnya terhadap penguasaan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.
- b. Variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu penguasaan kosakata yang akan dipengaruhi pada proses pembelajaran menggunakan metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.
- c. Variabel eksperimen di dalam penelitian ini yaitu anak usia 5–6 Tahun pada kelompok B dengan rincian kelas B-2 berjumlah 19 anak.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan acuan untuk melakukan suatu kegiatan. Mempertegas ruang lingkup penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat di dalamnya perlu

dijelaskan, sehingga tidak terjadi dualisme arti dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Perubahan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosakata pada anak kelompok B pada usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.

b. Metode Buku Cerita Bergambar

Metode bercerita merupakan dari strategi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak kelompok B pada usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian. Metode ini berupa penetapan tujuan, tema, bahan dan alat, posisi anak, pembukaan, pengembangan, teknik, dan mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bercerita yang sudah ditetapkan pada sebuah cerita dongeng yang memiliki sebuah tulisan disertai gambar menarik.

c. Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini 5–6 Tahun

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan anak untuk untuk mengenal, memahami dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan bantuan pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Dalam penelitian ini yang akan di uji penguasaan kata benda (jeruk, semangka, mangga, sapi, kucing, dan semut), kata sifat (bersih-kotor, bagus-jelek, dan sepi-ramai) dan kata kerja (makan, berdiri, duduk, dan berlari).